



Kata *Ash-Shirāt* dan *Tarāduf*-nya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) / The word *Ash-Shirāt* and its *Tarāduf* in the Qur'an (Toshihiko Izutsu's Semantic Study)

Ikhfan Maulani^{1*}, Ida Nursida², Dadang Ismatullah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

Article Information:

Received : 11 Nopember 2024
Revised : 11 Desember 2024
Accepted : 24 Desember 2024

Keywords:

Shirāt;
Sabīl;
Tarīq;
Linguistik Arab;
Semantik Toshihiko Izutsu

***Correspondence Address:**

Ikhfanmaulani7@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the meaning and use of the words *Shirat* and *Tarāduf* in the Qur'an with a semantic approach according to Toshihiko Izutsu. This study uses a qualitative method with a literature study to analyze the words *Shirāt* and *Tarāduf* in the Qur'an, as well as data sources from the verses of the Qur'an and related references such as semantic books and Arabic dictionaries. Data collection techniques involve documentation studies and descriptive-analytical analysis, with a purposive sampling approach to select relevant samples to facilitate analysis. The results of the analysis show that *shirāt* refers to the straight path as the main spiritual guide, while *Sabīl* is more specific to the path related to charity and struggle in the way of Allah. Meanwhile, *Tarīq* tends to indicate the path in a physical or geographical context. Although these three terms are often considered synonymous, each has different nuances of meaning that reflect the Qur'anic worldview. This study provides a deeper understanding of how the Qur'an uses seemingly similar words to convey different moral and spiritual concepts. This is important for the study of Islamic linguistics and theology, as well as for Muslims in understanding the teachings of their holy book.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan penggunaan kata *Shirāt* dan *Tarāduf* nya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka untuk menganalisis kata *Shirāt* dan *Tarāduf* dalam Al-Qur'an, serta sumber data dari ayat-ayat Al-Qur'an dan referensi terkait seperti kitab semantik dan kamus bahasa Arab. Teknik pengumpulan data melibatkan studi dokumentasi dan analisis deskriptif-analisis, dengan pendekatan purposive sampling untuk memilih sampel yang relevan guna mempermudah analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa *shirāt* merujuk pada jalan yang lurus sebagai panduan spiritual utama, sedangkan *sabīl* lebih spesifik pada jalan yang berkaitan dengan amal dan perjuangan di jalan Allah. Sementara itu, *tarīq* cenderung menunjukkan jalan dalam konteks fisik atau geografis. Meskipun ketiga istilah ini sering dianggap sinonim, masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda yang mencerminkan pandangan dunia Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata-kata yang tampaknya serupa untuk menyampaikan konsep moral dan spiritual yang berbeda. Hal ini penting untuk studi linguistik dan teologi Islam, serta bagi umat Islam dalam memahami ajaran kitab suci mereka.

Pendahuluan

Al-Qur'an, kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu dari Allah, adalah sumber pengetahuan dan inspirasi bagi umat Islam. Kitab suci ini memberikan panduan hidup yang komprehensif, tidak hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia.¹ Lebih dari itu, Al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip dasar untuk membangun hubungan yang baik dengan Allah dan seluruh ciptaan-Nya.² Al-Qur'an, mukjizat yang diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih, adalah firman Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad.³ Pesan-pesan luhur yang terkandung di dalamnya telah menggugah hati dan pikiran manusia selama berabad-abad, menjadikannya petunjuk yang relevan bagi seluruh umat manusia, terlepas dari perbedaan latar belakang.⁴ Keindahan bahasa Al-Qur'an terletak pada makna mendalam yang terkandung dalam setiap katanya.⁵ Meskipun kata-kata tersebut mungkin memiliki arti yang sama secara harfiah, namun konteks penggunaannya memberikan nuansa makna yang berbeda-beda. Ini menunjukkan adanya sinonimitas yang unik dalam bahasa Al-Qur'an.⁶

Keindahan bahasa Al-Qur'an terlihat jelas dalam penggunaan kata-kata yang memiliki arti dasar yang sama namun memiliki nuansa makna yang berbeda. Misalnya, kata "*ja'ala*" dan "*kholaqo*" yang sama-sama berarti "menciptakan", atau "*qara'a*" dan "*tala*" yang sama-sama berarti "membaca". Perbedaan nuansa makna ini menunjukkan adanya kekayaan bahasa dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.⁷ Kata "*shirāt*", "*sabīl*", dan "*Tarīq*" adalah tiga kata yang sering muncul dalam Al-Qur'an dan sering diterjemahkan sebagai "*jalan*". Namun, jika kita perhatikan keindahan bahasa dan konteks penggunaannya, kita akan menemukan bahwa ketiga kata ini memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Penelitian ini akan mengungkap kekhasan

¹ "QS. Al-Baqarah, *Al-Qur'an*, (2:23).

² Salim Said Dauly and others, 'Pengenalan Al-Quran', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.5 (2023), 472–80.

³ Lutfi Rahmatullah, 'Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Sastra Dalam Dunia Islam', *Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an*, Vol. 01. PENGARUH KEINDAHAN BAHASA AL-QUR'AN TERHADAP PERKEMBANGAN SASTRA DALAM DUNIA ISLAM (2017), 119–40.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000). p.1

⁵ Ida Latifatul Umroh, 'Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily', *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 4.2 (2017), 49–65.

⁶ Ali Mursyid, 'Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4 (2019), 23 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>>.

⁷ W.Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995). p.131

makna masing-masing kata dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an⁸.

Meskipun dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang memiliki arti yang serupa, penggunaan dan maknanya seringkali tidaklah sama. Setiap kata yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki konteks tertentu yang mempengaruhi pemahaman serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari⁹. Terkadang, ada beberapa orang muslim yang sedang mempelajari Al-Qur'an dan Sastra Arab tetapi memiliki kekeliruan pada penggunaan beberapa kata yang memiliki arti serupa. Perbedaan makna ini dapat mempengaruhi cara seseorang memahami pesan yang disampaikan, dan jika tidak dipahami dengan benar, bisa menyebabkan kesalahan dalam interpretasi ajaran Islam¹⁰. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Muslim untuk memahami konteks serta perbedaan makna dari setiap kata yang terdapat dalam Al-Qur'an agar dapat mengaplikasikannya dengan tepat sesuai dengan maksud yang dimaksudkan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an, tidak ada kata yang benar-benar sama artinya dengan kata lainnya. Setiap kata memiliki nuansa makna yang berbeda dan tidak dapat saling menggantikan¹¹. Senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad Syahrur bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak ada kata sinonim. Seperti kata *qasam* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sama, yaitu sumpah menurut Quraish Shihab berbeda dalam penggunaan al-Qur'an.¹²

Dari 45 kali kemunculannya dalam Al-Qur'an, kata "*Shirāt*" selalu digunakan dalam bentuk tunggal. Sebanyak 32 kali, "*Shirāt*" dipadukan dengan kata "*mustaqim*", yang berarti lurus. Kombinasi kata ini sering merujuk pada jalan yang benar atau jalan menuju surga¹³. Kata "*Sabīl*" yang berasal dari kata kerja "*sabala-yasbulu*" yang berarti "melepas" atau "mengurai", memiliki frekuensi kemunculan yang jauh lebih tinggi dibandingkan "*Shirāt*" dalam Al-Qur'an. Penggunaan "*Sabīl*" sangat beragam, baik

⁸ Wahyu Hanafi, 'Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fâtihah Dalam Wacana Semantik)', *Studia Quranika*, 2.1 (2017), 1–22 <<https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1131>>.

⁹ Agustiar, 'Keberagaman Makna Kata Al-Mayt Dalam Al-Qur'an (Kajian Aplikatif Al-Wujud Wa Al-Nazha'ir)', *Jurnal An-Nur*, 10.2 (2021), 1–12.

¹⁰ Iskandar, 'Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.2 (2021), 131–47 <<https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>>.

¹¹ Mahmud Saltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

¹² Ani Jailani and Hasbiyallah Hasbiyallah, 'Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 16–26 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>>.

¹³ Muhammad Zakii and Muhammad Khadzr, *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim Juz. 16* (Al-Maktabah Asy-Syamillah, 2005).

dalam bentuk tunggal maupun jamak, dan seringkali dikaitkan dengan berbagai konteks, seperti jalan menuju Allah, jalan kebenaran, atau jalan kesesatan.

Istilah “*Tarīqah*” yang berasal dari bahasa Arab memiliki banyak makna, salah satunya adalah “jalan”. Dalam tasawuf, “jalan” ini diartikan sebagai sebuah sistem atau metode yang lengkap, termasuk doktrin, teknik, dan syarat-syarat tertentu. Sistem ini dianggap sebagai petunjuk yang dapat membawa seseorang mencapai tujuan utama dalam tasawuf, yaitu mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan. Kata “*Tarīq*” yang diulang sebanyak sembilan kali dalam berbagai teks sufi menunjukkan betapa sentralnya konsep “jalan” atau “metode” ini dalam perjalanan spiritual seorang sufi¹⁴. Kata “*Tarīq*” digunakan dalam berbagai bentuk untuk menggambarkan berbagai jenis jalan. Ada yang menuju neraka, ada yang lurus menuju kebenaran. Ini menunjukkan bahwa “*Tarīq*” bisa merujuk pada banyak jalan yang berbeda. Berbeda dengan “*Shirāt*” yang selalu tunggal dan merupakan jalan yang benar. “*Sabīl*” juga bisa merujuk pada banyak jalan, baik yang benar maupun yang salah, dan bisa berbentuk tunggal maupun jamak¹⁵ Sebagaimana contoh yang temaktab dalam al-Qur'an:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus” (Al-baqarah: 142)

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Terjemahnya:

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.” (Al-Imran: 169).

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خُلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

¹⁴ M. Arif Bakhtiar, ‘Kajian Semantik Makna Kata Thariqah Dalam Al-Qur'an’, *Artikula.Id*, 2021.

¹⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an, Refleksi Atas Persoalan Linguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). p.57. p.57

Terjemahnya:

“Kecuali jalan ke neraka *Jahannam*; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (An-nisa: 169)

Secara umum, kata “*Shirāt*” diterjemahkan sebagai jalan, sama halnya dengan kata “*Sabīl*” dan “*Ṭarīq*”. Penulis terdorong untuk meneliti penggunaan kata-kata “*Shirāt*”, “*Sabīl*”, dan “*Ṭarīq*” dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Motivasi utama penulis dalam mengkaji makna kata-kata ini berasal dari hasil studi pustaka pada beberapa terjemahan Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa kata “*Shirāt*”, “*Sabīl*”, dan “*Ṭarīq*” sering diterjemahkan sebagai jalan. Sebagai mukjizat, Al-Qur'an tentu tidak mungkin menggunakan kata-kata yang tampak serupa tanpa adanya perbedaan makna, meskipun perbedaannya mungkin sangat halus.

Hal ini seperti yang dilakukan Rahman dkk dalam penelitiannya dengan tafsir tematik pada kata “*al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*” ditemukan adanya perbedaan pemahaman di kalangan mufassir terhadap makna kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* yang ada dalam al-Qur'an. Beberapa di antaranya berpendapat bahwa *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* merujuk pada Islam, sebagian lainnya mengartikan *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* sebagai *al-ḥaqq* (kebenaran), sementara ada juga yang berpendapat bahwa *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* adalah Nabi Muhammad beserta dua sahabatnya, Abu Bakar dan Umar *radhiallahu anhu*. Selain itu Karmiza dalam risetnya terkait “*Shirāt*”, “*Sabīl*”, dan “*Ṭarīq*” secara tafsir *Al-Misbah* mengungkapkan Kata *Sabīl* lebih merujuk pada jalan petunjuk atau panduan yang berarti satu jalur kebenaran, sedangkan jalan petunjuk *Sabīl* yang masih memberikan pilihan antara kebenaran atau kesalahan adalah tempat di mana manusia memiliki kemampuan untuk memilih. Sementara itu, kata *Ṭarīq* memiliki makna yang lebih luas, yang mencakup konsep jalan yang dapat dilalui, posisi, dan hal-hal lainnya.

Maka penulis ingin mengeksplorasi makna “*Shirāt*”, “*Sabīl*”, dan “*Ṭarīq*” secara lebih mendalam. Kata tersebut selalu dipahami hanya terjemah kata, tanpa mengetahui konteks ayat yang ada. Dalam hal ini penulis memilih semantik dikembangkan Toshihiko Izutsu, orang yang ahli dalam bidang linguistik yang amat tertarik dengan Al-Qur'an dikarenakan belum terdapat studi yang menggunakan analisis semantik tersebut pada kata *Shirāt* dan *Tarāduf*-nya. Pendapat Izutsu, semantik Al-Qur'an harus dipahami cuma di *weltanschauung* Al-Qur'an, yaitu visi Qur'ani tentang alam

semesta¹⁶. Analisis semantik di penelitian ini fungsinya mengkaji kebermaknaan bahasa Al-Qur'an dengan batas pada fokus dikaji terdapat di ruang lingkup yang terjangkau pikiran dan pengalman manusia¹⁷. Maka tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis makna dari tiap kata dan perbedaan maknanya "*Shirāt*", "*Sabīl*", dan "*Tarīq*" dalam konteks ajaran agama islam dengan analisis semantik dari Toshihiko Izutsu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami dan memahami fenomena atau permasalahan melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis, tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian ini berfokus pada kata "*Shirāt*" dan "*Tarāduf*" dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang dianalisis melalui studi pustaka atau riset kepustakaan, mengingat pentingnya ayat-ayat yang mengandung kedua kata tersebut. Sumber data penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *Shirāt* dan *Tarāduf*-nya, yang kemudian dianalisis menggunakan kitab-kitab dan kamus bahasa Arab. Objek penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal penelitian ini adalah kata "*Shirāt*" dan "*Tarāduf*"-nya, sementara objek materialnya adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kata tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, yang mengkaji dokumen tertulis, visual, atau elektronik. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu data primer yang meliputi Al-Qur'an dan Buku semantik Toshihiko Izutsu serta data sekunder yang mencakup pendapat ulama tafsir dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan ensiklopedia yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis untuk mengumpulkan dan menyusun data secara deskriptif serta menganalisisnya melalui langkah-langkah berikut: (a) mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan kata "*Shirāt*" dan "*Tarāduf*" serta penafsiran ulama, (b) mencari makna dasar dan relasional kata tersebut, (c) memaparkan perkembangan makna kata "*Shirāt*" dan "*Tarāduf*" pada masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik, serta menentukan *weltanschauung* (pandangan dunia) dalam Al-Qur'an. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu untuk mempermudah analisis.

¹⁶ Agus Fahri and Husein, *Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997). p.3

¹⁷ Sugeng Sugiono, *Lisan Dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*.p.76

Hasil dan Pembahasan

Kata *Shirāt*

Kata *Shirāt* dalam Al-Qur'an paling sering merujuk pada konsep "jalan lurus" atau *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, yang merupakan simbol dari jalan yang benar menuju petunjuk Allah dan keselamatan akhirat. *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* memiliki makna mendalam sebagai jalan yang mengarahkan umat manusia untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran-ajaran Ilahi, sehingga dapat mencapai tujuan tertinggi, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat¹⁸. Dalam berbagai tafsir, jalan lurus ini tidak hanya menggambarkan panduan spiritual tetapi juga mencerminkan disiplin moral yang harus dipegang teguh oleh setiap individu. Konsep ini muncul secara menonjol dalam Surah Al-Fatihah, di mana setiap Muslim memohon petunjuk untuk tetap berada di jalan lurus tersebut¹⁹. Menurut para ulama, seperti Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir, *Shirāt* juga menyiratkan perjalanan hidup yang penuh komitmen terhadap nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan ketakwaan²⁰, menghindari diri dari penyimpangan atau jalan yang menyesatkan. Maka, *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* bukan sekadar jalan yang dilalui, tetapi jalan yang harus dijaga dan dilestarikan melalui amal saleh, mengukuhkan posisi *Shirāt* sebagai salah satu konsep utama yang menunjukkan tujuan spiritual manusia dalam Islam²¹. Ayat-ayat yang menggunakan kata ini di antaranya sebagai berikut:

- 1) Surah Al-Fatihah (1:6)

إِهْدِ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahnya:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Para ulama, seperti Al-Qurtubi, menyebutkan bahwa ayat ini adalah doa inti umat Islam untuk mendapatkan petunjuk ke jalan Allah yang benar. Jalan lurus (*shiratal-mustaqim*) diartikan sebagai jalan menuju keimanan, ketakwaan, dan amal kebaikan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

¹⁸ Arief Rahman, Rahendra Maya, and Sholahudin Sholahudin, ‘Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Term Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm)’, *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3.02 (2018), 211 <<https://doi.org/10.30868/at.v3i02.317>>.

¹⁹ Ahmad Yasir Arrojab, ‘Makna Shirat, Sabil Dan Thariq Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)’ (Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, 2017).

²⁰ Emilia Sari and M. Ghoust, ‘Makna Shirath Al-Mustaqim Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)’, *Jurnal Al-Dirayah*, 8.2 (2021), 1–17.

²¹ and Intan Pratiwi Tri Tami Gunarti, Mubarak Ahmadi, ‘Analisis Semantik Kata Shirath Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial, 7.1,’ *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2024, 194–210.

2) Surah Al-An'am (6:153)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraiberaikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa jalan lurus ini adalah jalan yang ditunjukkan oleh Allah melalui wahyu, yang meliputi ajaran-ajaran moral dan spiritual. Dalam konteks ini, *shiratal-mustaqim* meliputi panduan hidup yang harus diikuti agar tidak tersesat.

3) Surah An-Nisa (4:68)

وَهَلِّينَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Terjemahnya:

“Dan kalau mereka sungguh-sungguh melaksanakan nasihat yang diberikan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami akan berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus.”

Fakhrudin Ar-Razi menyebut bahwa jalan lurus di sini adalah keselamatan di dunia dan akhirat, yang diperoleh dengan mengikuti nasihat Ilahi dan menjalankan syariat Islam.

Tarāduf* kata *Shirāt

Selain *shirat*, terdapat beberapa kata lain yang memiliki makna *Tarāduf* atau sinonim, seperti *Sabīl* dan *Ṭarīq*, tetapi dengan nuansa berbeda. Kata *sabil* muncul dalam konteks jalan yang lebih spesifik, sering kali berkaitan dengan usaha di jalan Allah, amal, atau jihad.²² Ayat yang menggunakan kata ini termasuk sebagai berikut:

²² Ebing Karmiza, ‘Makna Shirat, Sabil Dan Thariq Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Implementasinya Dalam Kehidupan’, *EL-Ghiroh*, 18.01 (2020), 33–46 <<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i01.150>>.

1) Surah Al-Baqarah (2:154)

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (sabilillah), bahwa mereka itu mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

Menurut Al-Qurtubi, *Sabīl* dalam konteks ini adalah jalan perjuangan atau usaha di jalan Allah, yang bermakna lebih spesifik dibanding *Shirāt* yang merupakan konsep jalan keseluruhan menuju kebaikan.

2) Surah Muhammad (47:4)

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخِنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَاقَ فَإِمَّا مَنَابِعُهُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرْنَا مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيُنَبِّئَنَّكُمْ بَعْضَ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

Terjemahnya:

“Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah. Dan sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia membinasakan mereka tetapi Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.”

Ayat ini menunjukkan bahwa *Sabīl* adalah jalan dalam konteks jihad atau pengorbanan fisik di jalan Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penggunaan sabil dalam Al-Qur'an menunjukkan bentuk komitmen yang berbeda, sering dalam situasi perjuangan.

Sementara itu selain kata *Sabīl* terdapat kata *Tarīq* dalam Al-Qur'an secara literal berarti "jalan" atau "rute" yang menunjukkan arah tertentu, tetapi biasanya dalam konteks fisik atau geografis. Hal ini seperti ditunjukkan oleh Surah An-Nisa' ayat 168 dan 169.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ يَجْعَلْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan kepada mereka jalan apa pun, kecuali jalan ke (neraka) Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu bagi Allah (sangat) mudah.”

Para ulama seperti Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir menafsirkan kata *tarīq* dalam ayat ini sebagai “jalan akhir” bagi mereka yang menolak petunjuk Allah. Jalan yang dituju di sini adalah rute menuju siksaan, suatu kepastian bagi mereka yang berpaling dari kebenaran dan menolak petunjuk Allah secara terus-menerus. Ayat ini mengandung peringatan keras, menekankan bahwa Allah tidak akan memberikan jalan petunjuk atau pengampunan kepada orang-orang yang mengingkari dan mendustakan-Nya, kecuali jalan yang membawa kepada akibat buruk dari perbuatan mereka yaitu Jahanam. Dengan kata lain, *Tarīq* di sini bukan sekadar jalur fisik tetapi juga mencerminkan konsekuensi spiritual dan moral, yakni jalan yang menuntun mereka pada hukuman abadi. Selain itu, dapat juga dilihat kata *thariq* pada Surah Al-Ahqaf ayat 30 sebagai berikut:

قَالُوا لِيَقُومَنَا إِنْ سَعْنَا كِتَابًا أَنْزَلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَلْبِئِينَ يَدِيهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Mereka berkata, Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa sebagai pembenar (kitab-kitab) yang datang sebelumnya yang menunjukkan pada kebenaran dan yang (membimbing) ke jalan yang lurus.”

Dalam ayat ini, *jalan yang lurus* atau *al-Şirāt al-Mustaqīm* mengacu pada tuntunan menuju petunjuk Allah dan keselamatan. Para ulama seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa para jin mengakui Al-Qur'an sebagai wahyu yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, khususnya Taurat, dan menuntun pada kebenaran. Jalan lurus ini adalah panduan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, yang membawa manusia dan jin menuju keimanan, takwa, dan ridha-Nya.

Ayat-ayat ini menyinggung jalan dalam kaitannya dengan aktivitas manusia yang melibatkan pergerakan fisik atau perjalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti bekerja atau berusaha di siang hari²³. Dalam pandangan ulama tafsir, seperti Al-Baghawi, *Ṭarīq* di sini melambangkan jalan atau rute dalam pengertian duniawi yang membantu manusia mencapai tujuan fisik tertentu di dunia. Perbedaan ini penting untuk menyoroti bahwa meskipun kata *Shirāt*, *Sabīl*, dan *Ṭarīq* sama-sama berarti jalan, masing-masing membawa makna yang berbeda tergantung pada konteksnya, menunjukkan keragaman ungkapan dalam Al-Qur'an yang menyampaikan nuansa kehidupan fisik, sosial, dan spiritual umat manusia. Menurut para ulama, perbedaan antara *Shirāt*, *Sabīl*, dan *Ṭarīq* meskipun terlihat halus, mencerminkan fungsi makna yang berbeda dalam konteks Al-Qur'an. *Shirāt* sebagai jalan lurus merujuk pada tuntunan spiritual yang luas, *Sabīl* lebih spesifik sebagai jalan dalam amal atau perjuangan, sedangkan *Ṭarīq* menunjukkan jalan secara literal atau fisik.

Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik Toshihiko Izutsu adalah pendekatan linguistik yang berfokus pada analisis makna dalam konteks bahasa dan budaya, khususnya pada teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an²⁴. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna kata dalam lingkup konsep yang lebih besar, termasuk cara makna suatu kata dipengaruhi oleh dan saling terhubung dengan kata-kata lainnya di dalam teks²⁵. Izutsu memperkenalkan konsep "makna dasar" (*basic meaning*) dan "makna relasional" (*relational meaning*) dalam analisisnya. Makna dasar adalah arti harfiah dari kata, sedangkan makna relasional merujuk pada cara kata tersebut dipahami dalam konteks dan penggunaannya bersama dengan istilah lain di dalam suatu sistem konsep yang lebih luas²⁶. Ini membantu memahami bagaimana suatu kata membawa makna tertentu di luar terjemahan literalnya, yaitu dengan memperhatikan hubungan antar-kata dalam budaya yang dibahas.

Toshihiko Izutsu juga menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam menginterpretasi istilah kunci. Dalam kajian Al-Qur'an, ia meneliti perubahan makna

²³ Ali Fathi Daraini, 'Tafsir Ayat Shirath, Sabil, Thariq Dan Salkan Dalam Al-Qur'ann (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

²⁴ Siti Fahimah, 'Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Al-Fanar*, 3.2 (2020), 113–32 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>>.

²⁵ Rifqatul Husna and Wardani Sholehah, 'Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Islam Nusantara*, 5.1 (2021), 131 <<https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>>.

kata sebelum, selama, dan setelah masa pewahyuan, seperti dalam masa Arab pra-Islam dan Islam awal²⁷. Pendekatan ini membantu mengungkap “*weltanschauung*” atau pandangan dunia yang tercermin dalam Al-Qur'an, yakni bagaimana Al-Qur'an menyusun konsep-konsep moral dan spiritualnya. Misalnya, analisis kata seperti *Shirāt* (jalan) dan sinonimnya memberikan gambaran mengenai pandangan hidup umat Islam²⁸. Melalui semantik ini, Izutsu menyajikan cara bagi para peneliti untuk memahami Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan lainnya dalam kerangka yang kaya akan makna dan relevansi budaya.

1. Makna Dasar Kata *Shirāt*

Berdasarkan analisis semantik, kata *Shirāt* dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar “jalan” atau “jalan lurus,” yang berfungsi sebagai simbol bagi panduan hidup yang benar. Secara khusus, konsep *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* sering muncul dalam Al-Qur'an sebagai bentuk petunjuk langsung dari Allah yang harus diikuti untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Salah satu ayat yang paling terkenal yang menggunakan istilah ini adalah dalam Surah Al-Fatihah (1:6), “*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*”

Permohonan ini menjadi inti dari doa harian setiap Muslim, yang mencerminkan kebutuhan mendasar manusia akan bimbingan Ilahi. Semantik kata *Shirāt* di sini melambangkan jalan menuju keimanan dan ketakwaan, sebuah rute yang menghubungkan seorang hamba dengan Sang Pencipta melalui ketaatan dan nilai-nilai moral yang luhur. Di samping itu, *Shirāt* dalam konteks ini tidak hanya sekadar jalur fisik, tetapi juga perjalanan batin dan komitmen moral yang perlu dijalani dengan sungguh-sungguh.

Dalam Surah An-Nisa (4:68), Allah berfirman, “*Dan Kami pasti akan memberi petunjuk kepada mereka di jalan yang lurus.*” Ayat ini menegaskan bahwa jalan lurus merupakan bentuk rahmat dan bimbingan dari Allah bagi mereka yang beriman dan berbuat baik. Melalui analisis semantik, kata *Shirāt* menunjukkan sebuah konsep yang jauh melampaui makna literalnya sebagai “jalan” ia

²⁶ Widodo Hami, ‘Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu’, *Madaniyah*, 11.2 (2021), 151–62
<<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/190>>.

²⁷ Ghufroon Maksum, Ahmad Munir Parhan, ‘Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu’, *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol 8.02 (2022), 119–29.

mencerminkan tuntutan spiritual yang mencakup kesalehan, keadilan, dan kedekatan kepada Allah.

Dengan kata lain, *Shirāt* adalah sebuah perjalanan komprehensif yang mengarahkan individu pada kesempurnaan iman, dan Al-Qur'an menjadikannya sebagai peta kehidupan bagi Muslim untuk menghindari kesesatan dan mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat.

2. Makna Relasional dan Konteks *Tarāduf*

Kata *Tarāduf* dalam Al-Qur'an mencakup beberapa istilah yang memiliki makna serupa dengan *Shirāt*, seperti *Sabīl* dan *Ṭarīq*, namun masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. *Sabīl* sering digunakan untuk menggambarkan jalan yang mengarah pada tujuan tertentu, baik itu tujuan duniawi maupun ukhrawi. Misalnya, dalam Surah An-Nisa (4:168-169), disebutkan bahwa “*orang-orang yang kufur dan berbuat kezaliman tidak akan diberikan petunjuk selain jalan menuju Jahanam*”. Di sini, kata *sabīl* menggambarkan jalur atau jalan yang akan dilalui, yang dalam konteks ini mengarah kepada kebinasaan karena penolakan terhadap petunjuk Allah. Sebaliknya, *Sabīl* yang mengarah pada keselamatan adalah jalan yang membawa umat manusia untuk beriman dan beramal saleh, serta mendekatkan diri kepada Allah²⁹.

Tarāduf lainnya, yaitu kata *tarīq*, lebih menekankan pada jalan secara fisik atau rute yang nyata. Kata *Ṭarīq* digunakan untuk menggambarkan jalan yang dapat ditempuh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surah Al-Ahqaf (46:30), para jin yang mendengar Al-Qur'an menyatakan bahwa kitab tersebut menunjukkan pada kebenaran dan membimbing kepada jalan yang lurus. Di sini, *Ṭarīq* berfungsi sebagai metafora untuk perjalanan atau jalur yang membawa kepada kebenaran dan bimbingan spiritual. Berbeda dengan *Sabīl*, yang lebih banyak dikaitkan dengan tujuan, *Ṭarīq* lebih menekankan aspek fisik dari perjalanan, baik itu perjalanan duniawi maupun spiritual.

Namun, *Shirāt* memiliki posisi unik sebagai jalan utama yang benar secara spiritual. Konsep *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* (jalan yang lurus) dalam Al-Qur'an merujuk pada jalan yang membawa umat manusia kepada petunjuk Allah dan keselamatan

²⁸ Mohammad Zainal Hamdy and others, ‘Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Makna “Basyar” Dalam Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pendidikan’, *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, 1.2 (2023), 129–45 <<https://doi.org/10.58223/al-wazan.v1i2.71>>.

²⁹ Tri Tami Gunarti, Mubarak Ahmadi.

akhirat. Dalam Surah An-Nisa (4:168-169), Allah menegaskan bahwa orang yang berbuat kezaliman dan kufur akan diarahkan ke jalan yang salah, yaitu menuju neraka, sementara jalan yang benar dan lurus hanya dapat ditemukan melalui petunjuk-Nya. *Shirāt* bukan hanya sekadar jalur atau rute, tetapi sebuah panduan moral dan spiritual yang mengarah pada kebenaran dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, *Shirāt* bukan hanya berarti "jalan" secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi etika dan spiritual, membimbing umat Islam untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

3. Perkembangan Makna *Shirat* dalam Tiga Periode

a. Pra-Qur'anik

Pada masa pra-Qur'anik, kata *Shirāt* dalam bahasa Arab klasik digunakan secara lebih literal untuk merujuk pada jalan atau rute fisik yang mengarah ke suatu tujuan. Dalam konteks ini, *Shirāt* berarti jalur atau rute yang ditempuh dalam perjalanan sehari-hari, baik itu untuk tujuan perjalanan fisik, perdagangan, atau migrasi³⁰. Istilah ini sering kali merujuk pada jalan yang dapat dilalui secara fisik, tanpa konotasi spiritual atau moral yang kuat seperti yang muncul dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab pra-Islam, *Shirāt* lebih banyak digunakan dalam pengertian harfiah untuk menggambarkan suatu jalur atau arah, baik itu di darat maupun di laut, yang mengarah ke tempat tertentu. Penggunaan *Shirāt* pada masa itu lebih mengarah pada fungsi praktis sebagai sarana untuk mencapai suatu lokasi atau tujuan fisik, tanpa pengaruh nilai-nilai religius atau spiritual.³¹

Sementara kata *Sabīl* dan istilah-istilah yang sepadan dengan *Tarāduf* digunakan dengan makna yang lebih literal dan praktis. *Sabīl* merujuk pada jalan atau rute fisik yang digunakan oleh orang Arab untuk tujuan perjalanan, perdagangan, atau migrasi, dan lebih berfokus pada makna harfiah sebagai jalur yang ditempuh untuk mencapai suatu tempat atau tujuan tertentu. Begitu pula dengan *Tarīq*, yang mengacu pada jalan atau rute spesifik yang digunakan dalam perjalanan fisik, sering kali dengan penekanan pada aspek geografi dan praktis perjalanan tersebut. Dalam konteks ini, kedua kata tersebut lebih dipahami

³⁰ Zulkifli, 'Dilalah Lafadz Ash-Shirat Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022).

³¹ . Wahyuddin, 'Perjalanan Umat Manusia Setelah Hari Kebangkitan', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3.2 (2022), 102–15 <<https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36287>>.

sebagai sarana untuk mencapai tujuan duniawi tanpa membawa konotasi moral atau spiritual.

b. Qur'anik

Pada periode Qur'anik, makna shirat, sabil, dan thariq mengalami evolusi teologis yang mendalam, dengan konotasi yang jauh lebih kompleks dibandingkan penggunaan mereka pada masa pra-Islam³². Kata *Shirāt* yang sebelumnya digunakan untuk merujuk pada jalan fisik atau rute dalam pengertian harfiah, kini dipahami sebagai jalan yang benar, jalan yang membawa kepada petunjuk Ilahi. Konsep *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* (Jalan yang Lurus) menjadi pusat dalam ajaran Al-Qur'an, yang mengarah pada jalan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, mencakup jalan spiritual dan moral yang harus diikuti oleh umat manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.³³

Dalam Surah Al-Fatihah (1:6), umat Islam diajarkan untuk berdoa, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus,*" yang mencerminkan permohonan agar diberikan petunjuk yang benar dari Allah dalam menjalani hidup. Shirat dalam konteks ini bukan hanya sekadar jalan fisik, melainkan sebuah perjalanan hidup yang mencakup dimensi spiritual yang lebih dalam, yang berfungsi sebagai panduan utama untuk mencapai kebenaran dan keselamatan.

Evolusi makna *Sabīl* dan *Tarīq* juga terlihat jelas dalam Al-Qur'an. *Sabīl*, yang sebelumnya mengacu pada jalur fisik, kini digunakan dalam konteks yang lebih luas, mengarah pada jalan atau cara yang membawa seseorang menuju kebaikan dan keselamatan spiritual³⁴. Sebagai contoh, dalam Surah At-Tawbah (9:111), Allah menjelaskan bahwa mereka yang berjuang di jalan-Nya akan mendapatkan *Sabīl* menuju kemenangan dan ganjaran akhirat. Begitu juga dengan kata *Tarīq*, yang meskipun tetap mengacu pada jalan atau rute, kini memiliki konotasi yang lebih mendalam, seperti dalam Surah Al-Ahqaf (46:30), yang menyebutkan jalan menuju kebenaran dan petunjuk Allah. Secara keseluruhan, pada periode Qur'anik, ketiga kata ini *shirāt*, *sabīl*, dan *tarīq* tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran jalur fisik, tetapi juga sebagai metafora untuk perjalanan spiritual yang mengarah kepada keselamatan, dengan Allah sebagai petunjuk utama yang harus diikuti oleh umat Islam.

³² Karmiza.

³³ Arrojab.

c. Pasca-Qur'anik

Dalam literatur pasca-Qur'anik, perkembangan kata *Shirāt*, *Sabīl*, dan *Tarīq* melampaui makna literal yang hanya merujuk pada jalan fisik dan rute kehidupan duniawi³⁵. Ketiganya berkembang menjadi simbol moral dan spiritual yang menggambarkan perjalanan keimanan dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah. *Shirāt*, yang dalam Al-Qur'an merujuk pada jalan yang lurus atau jalan yang benar menuju petunjuk Allah, terus dipahami sebagai panduan hidup yang menuntun umat Islam untuk tetap pada jalan yang benar, menjauhi penyimpangan dari ajaran-Nya. Dalam literatur tafsir dan pemikiran pasca-Qur'anik, *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* tidak hanya dipahami sebagai jalan yang harus dilalui, tetapi juga sebagai representasi dari disiplin spiritual yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengikuti *Shirāt* umat Islam diingatkan untuk menghindari godaan dunia yang dapat membelokkan mereka dari jalan Allah, serta untuk senantiasa berpegang pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Shirāt, *Sabīl*, dan *Tarīq* juga dihubungkan dengan upaya individu untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui berbagai jalan ibadah, seperti shalat, puasa, dan amal saleh lainnya³⁶.

Dalam literatur pasca-Qur'anik, *sabīl* sering kali diartikan sebagai jalan hidup yang mengarah pada kebajikan, seperti dalam karya-karya sufistik yang menekankan pentingnya perjalanan batin menuju Tuhan. *Sabīl* menjadi simbol perjuangan spiritual yang tidak hanya melibatkan pengorbanan fisik tetapi juga pengorbanan jiwa dalam mewujudkan keikhlasan dan kepatuhan kepada Allah.

Sementara itu, *Tarīq* yang lebih menekankan pada rute atau jalan yang ditempuh, dalam konteks pasca-Qur'anik sering kali dipahami sebagai jalan hidup individu yang harus ditempuh dengan penuh kesabaran dan ketekunan, meskipun jalan tersebut penuh dengan rintangan dan ujian.

Oleh karena itu, ketiga istilah ini, meskipun memiliki akar dalam penggunaan harfiah di masa lalu, telah menjadi simbol perjalanan spiritual yang lebih mendalam dalam literatur Islam pasca-Qur'anik, menggambarkan tekad,

³⁴ Rahman, Maya, and Sholahudin.

³⁵ Zulkifli.

disiplin, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah dalam setiap aspek kehidupan.³⁷

d. *Weltanschauung* (Pandangan Dunia)

Dengan menganalisis kata *Shirāt*, *Sabīl*, dan *Tarīq* dalam konteks Al-Qur'an, penelitian ini mengungkapkan bahwa *Weltanschauung* Islam menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan spiritual yang penuh makna. Dalam pandangan Islam, kehidupan ini bukan sekadar perjalanan fisik menuju tujuan duniawi, tetapi lebih merupakan perjalanan batin yang menentukan nasib akhir seseorang. Jalan yang disebut *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* (jalan yang lurus) dalam Al-Qur'an, merupakan simbol dari komitmen untuk mengikuti petunjuk Ilahi dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual³⁸. Sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Fatihah (1:6), umat Islam memohon petunjuk agar diberikan jalan yang lurus, yang mengarah pada kebahagiaan abadi. Jalan ini bukan hanya sekadar rute fisik yang ditempuh, tetapi lebih kepada sebuah perjalanan spiritual yang harus dijalani dengan ketakwaan, penuh kesabaran, dan istiqamah dalam mengikuti perintah Allah.

Jalan yang dimaksud dalam konsep *Shirāt* ini bukan hanya mencakup jalan menuju kebahagiaan dunia, tetapi juga menuju kebahagiaan akhirat. Dalam perspektif Islam, kehidupan adalah ujian di mana setiap individu harus memilih apakah akan mengikuti jalan yang benar yang telah ditentukan Allah atau tergoda oleh jalan-jalan yang menyesatkan. *Sabil* dan *thariq* yang muncul dalam konteks Al-Qur'an lebih ditekankan pada upaya untuk mengikuti jalan yang benar, jalan yang membawa pada keselamatan dan kedekatan dengan Allah³⁹. Dengan mengikuti jalan yang lurus, umat Islam diyakini akan meraih kebahagiaan abadi di akhirat, bukan hanya kesenangan duniawi yang bersifat sementara. Oleh karena itu, konsep *Shirāt*, *Sabīl*, dan *Tarīq* dalam Al-Qur'an menjadi panduan hidup yang mengajarkan tentang kedisiplinan spiritual dan tanggung jawab individu untuk

³⁶ Daraini.

³⁷ Mufham Amin and Akhmad Rusydi, 'Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2.1 (2024), 1 <<https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3197>>.

³⁸ Tri Tami Gunarti, Mubarak Ahmadi.

³⁹ Muhammad Anwar Idris, 'Interpretasi Kata Al-Ṣirāt Al-Mustaqīm Dalam Alquran: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 8.02 (2020), 249 <<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7248>>.

menjaga istiqamah dalam mengikuti ajaran Allah demi mencapai kebahagiaan hakiki yang tidak terbatas waktu dan ruang.

Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kata *Shirāt* dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada jalan fisik atau rute tertentu, tetapi mencerminkan visi Islam yang holistik tentang kehidupan sebagai perjalanan moral dan spiritual. Izutsu, yang terkenal dengan analisis semantiknya terhadap kata-kata dalam Al-Qur'an, menekankan bahwa setiap kata dalam kitab suci ini memiliki dimensi yang lebih dalam dan lebih kaya dari sekadar arti literalnya.⁴⁰

Dalam hal *Shirāt*, Al-Qur'an menggambarkannya sebagai jalan yang mengarah pada kebenaran dan keselamatan yang lebih tinggi, yang hanya bisa ditempuh melalui ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Jalan ini, atau *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* bukan hanya sebuah jalan fisik atau material, tetapi jalan yang membawa seseorang menuju kedekatan dengan Tuhan dan kebahagiaan abadi di akhirat. Konsep ini mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, termasuk etika, moralitas, dan spiritualitas, yang semuanya terhubung dalam satu tujuan: hidup sesuai dengan petunjuk Ilahi dan meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, *Shirāt* dalam perspektif Izutsu dan dalam konteks Al-Qur'an menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sebagai perjalanan yang penuh makna, di mana setiap langkah menuju kebaikan adalah bagian dari perjalanan spiritual yang lebih luas.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kata *Shirāt* dan *Tarāduf*-nya dapat memperkaya wawasan mengenai ajaran Islam, terutama dalam menggali makna-makna spiritual dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meskipun istilah-istilah tersebut secara harfiah merujuk pada konsep jalan atau rute, perbedaan konotasi dan penggunaannya dalam berbagai ayat menunjukkan kompleksitas pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. *Shirāt*, *Sabīl*, dan *Ṭarīq* bukan hanya sekadar jalan fisik, tetapi masing-masing menggambarkan perjalanan spiritual yang memerlukan ketakwaan, disiplin, dan kesabaran dalam mengikuti petunjuk Ilahi. Pendekatan semantik, seperti yang diusulkan oleh Toshihiko Izutsu, terbukti sangat

⁴⁰ Fahimah.

berguna dalam mengungkap makna yang lebih luas dan relevan, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman harfiah tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang mendalam.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menggali tafsir-tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang petunjuk hidup yang diajarkan dalam Islam. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran spiritual umat Islam dan memberikan panduan yang lebih jelas dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahi. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis semantik terhadap kata-kata lain yang memiliki makna serupa dengan *Shirāt* dan *Tarāduf* dalam Al-Qur'an untuk memahami lebih lanjut perbedaan konotasi dan penggunaannya. Selain itu, penelitian dapat memperluas cakupan dengan membandingkan tafsir dari berbagai aliran pemikiran Islam untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya mengenai makna spiritual dan moral dalam Al-Qur'an.

Daftar Rujukan

- Agustiar, 'Keberagaman Makna Kata Al-Mayt Dalam Al-Qur'an (Kajian Aplikatif Al-Wujuh Wa Al-Nazha'ir)', *Jurnal An-Nur*, 10.2 (2021), 1–12
- Amin, Mufham, and Akhmad Rusydi, 'Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2.1 (2024), 1 <<https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3197>>
- Arrojab, Ahmad Yasir, 'Makna Shirat, Sabil Dan Thariq Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)' (Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, 2017)
- Bakhtiar, M. Arif, 'Kajian Semantik Makna Kata Thariqah Dalam Al-Qur'an', *Artikula.Id*, 2021
- Daraini, Ali Fathi, 'Tafsir Ayat Shirath, Sabil, Thariq Dan Salkan Dalam Al-Qur'ann (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)
- Daulay, Salim Said, Adinda Suciyanndhani, Sopan Sofian, Juli Julaiha, and Ardiansyah, 'Pengenalan Al-Quran', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.5 (2023), 472–80
- Fahimah, Siti, 'Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Al-Fanar*, 3.2 (2020), 113–32 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>>
- Fahri, Agus, and Husein, *Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1997)
- Hamdy, Mohammad Zainal, Miftahul Huda, Wiwik Prasetyo Ningsih, and Munirah Munirah, 'Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Makna "Basyar" Dalam

- Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pendidikan', *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, 1.2 (2023), 129–45 <<https://doi.org/10.58223/al-wazan.v1i2.71>>
- Hami, Widodo, 'Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu', *Madaniyah*, 11.2 (2021), 151–62 <<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/190>>
- Hanafi, Wahyu, 'Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fâtihah Dalam Wacana Semantik)', *Studia Quranika*, 2.1 (2017), 1–22 <<https://doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1131>>
- Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah, 'Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Islam Nusantara*, 5.1 (2021), 131 <<https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>>
- Idris, Muhammad Anwar, 'Interpretasi Kata Al-Şirāt Al-Mustaqîm Dalam Alquran: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 8.02 (2020), 249 <<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7248>>
- Iskandar, 'Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.2 (2021), 131–47 <<https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>>
- Jailani, Ani, and Hasbiyallah Hasbiyallah, 'Kajian Amtsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 16–26 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>>
- Karmiza, Ebing, 'Makna Shirat, Sabil Dan Thariq Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Implementasinya Dalam Kehidupan', *EL-Ghiroh*, 18.01 (2020), 33–46 <<https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i01.150>>
- Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an, Refleksi Atas Persoalan Linguistik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). p.57*
- Mursyid, Ali, 'Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4 (2019), 23 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>>
- Parhan, Ghufron Maksum, Ahmad Munir, 'Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu', *Jurnal Al Ashriyyah*, Vol 8.02 (2022), 119–129
- 'QS. Al-Baqarah', in *Al-Qur'an*, p. (2:23)
- Rahman, Arief, Rahendra Maya, and Sholahudin Sholahudin, 'Konsep Al-Sirat Al-Mustaqîm Dalam A-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Term Al-Şirāt Al-Mustaqîm)', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.02 (2018), 211 <<https://doi.org/10.30868/at.v3i02.317>>
- Rahmatullah, Lutfi, 'Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Sastra Dalam Dunia Islam', *Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an*, Vol. 01. Pengaruh Keindahan Bahasa Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Sastra Dalam Dunia Islam (2017), 119–40

- Saltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)
- Sari, Emilia, and M. Ghoust, 'Makna Shirath Al-Mustaqim Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)', *Jurnal Al-Dirayah*, 8.2 (2021), 1–17
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Ciputat: Lentra Hati, 2000)
- Sugiono, Sugeng, 'Lisan Dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an.p.76'
- Tri Tami Gunarti, Mubarak Ahmadi, and Intan Pratiwi, 'Analisis Semantik Kata Shirath Dalam Al- Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial, 7.1,' *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2024, 194–210
- Umroh, Ida Latifatul, 'Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily', *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora*, 4.2 (2017), 49–65
- Wahyuddin, 'Perjalanan Umat Manusia Setelah Hari Kebangkitan', *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3.2 (2022), 102–15 <<https://doi.org/10.24252/jpk.v3i2.36287>>
- Watt, W.Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Zakii, Muhammad, and Muhammad Khadzr, *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim Juz. 16* (Al-Maktabah Asy_Syamilahh, 2005)
- Zulkifli, 'Dilalah Lafadz Ash-Shirat Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022)